**KEMAMPUAN MEMBACA NYARING NASKAH *LONTARAK* MAKASSAR SISWA KELAS VIII SMP ISLAM DARUSSALAM PANNYANGKALANG KABUPATEN GOWA**

ABSTRACT

ALFIRA ZULKHAIR. 2017. "Ability to Read *Lontarak* Makassar’ Script Student Class VIII Darussalam Pannyangkalang Islamic Junior High School Gowa District". (Guided by Kembong Daeng and Andi Agussalaim AJ)

This study aims to describe the ability to read aloud *lontarak* Makassar’ script class VIII Darussalam Pannyangkalang Islamic Junior High School Gowa. The method used quantitative method with descriptive research type. The research population includes all students of class VIII Junior High School of Islam Darussalam Pannyangkalang Gowa District, amounting to 19 student. Determination of the sample by means of saturated sampling technique that is the entire population of class VIII which amounted to 19 student. Techniques used in this research are observation techniques, test techniques, recording techniques and techniques refer. The data obtained were analyzed by quantitative method and then described.

Aspects of the assessment of the ability to read aloud lontarak script Makassar class VIII students of Islamic Junior High School Darussalam Gowa District aspects of precision beheading, accuracy of pronunciation, clarity of voice, accuracy of intonation, and pause accuracy. Individually, students are said to be able to score 60-100, while not being able to score 59 down. Overall class VIII SMP Islam Darussalam Pannyangkalang Gowa is categorized not able to read *lontarak* Makassar’ script loudly because the obtained value 60-100 less than 75%.

The low level of students' ability to read *lontarak* Makassar’ script loud because students mostly spell sounds on every word. Students are still difficult to connect entire words. In addition, regional language learning mostly uses Indonesian letters, so it is not familiar with *lontarak* script. Therefore, teachers should innovate in attracting students' learning interest in learning Makassar and combining the methods used in teaching and learning.

Keywords: loud reading, *lontarak*  Makassar’ script , Darussalam Panynyangkalang Islamic Junior High school.

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

Menjaga kelestarian bahasa daerah salah satunya dapat dilakukan dengan cara menjadikan sebagai mata pelajaran di sekolah. Pembelajaran bahasa daerah dapat mengarahkan siswa untuk mengembangkan jati diri lokalnya dan membangun karakter bangsa sebagai identitas diri. Selain itu, bahasa daerah dapat digunakan sebagai alat komunikasi dan berinteraksi dalam lingkup keluarga dan masyarakat pada daerah yang sama.

Saat ini kita sudah sangat jarang menemui tulisan dalam bentuk aksara *lontarak.* Kebanyakan kita menemui tulisan berbentuk aksara *lontarak*  hanya pada buku mata pelajaran saja. Tidak lagi pada buku-buku atau bahkan sekadar reklame yang biasa ditulis sehari-hari. Penggunaan aksara *lontarak* kini mulai digantikan dengan huruf latin. Hal ini menjadikan generasi sekarang mulai tidak terbiasa dengan tulisan berbentuk aksara *lontarak.* Begitu pula pada kegiatan membaca.

Kegiatan membaca meliputi membaca nyaring dan membaca dalam hati (Tarigan, 2015:23). Membaca nyaring adalah kegiatan membaca yang dilakukan dengan cara membaca keras-keras di depan umum. Sedangkan membaca dalam hati adalah kegiatan membaca dengan saksama yang dilakukan untuk mengerti dan memahami maksud atau tujuan menulis dalam media tertulis.

Berdasarkan hasil observasi di SMP Islam Darussalam Pannyangkalang Kabupaten Gowa, penulis tertarik untuk meneliti kemampuan membaca nyaring naskah *lontarak* Makassar. Penulis memilih meneliti membaca nyaring karena ini merupakan tahap awal kegiatan membaca sebelum masuk pada ranah membaca untuk memahami.

SMP Islam Darussalam Pannyangkalang Kabupaten Gowa merupakan salah satu sekolah menengah yang ada di daerah Pannyangkalang, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa. Sekolah ini mayoritas anak didiknya menggunakan bahasa Makassar sebagai bahasa penghubung dalam berkomunikasi sehari-hari. Tidak hanya siswa, tetapi aparatur sekolah pun seperti guru menggunakan bahasa Makassar dalam berkomunikasi. Bahkan tidak jarang dalam proses belajar mengajar bahasa Makassar digunakan untuk berkomunikasi. Meski hanya sesekali atau bahkan dikombinasikan antara bahasa Makassar dan bahasa Indonesia.

Bahasa daerah Makassar dijadikan sebagai mata pelajaran bahasa daerah di SMP Islam Darussalam Pannyangkalan Kabupaten Gowa. Bahkan pembelajaran bahasa Makassar tidak hanya diterapkan pada satu tingkatan kelas saja, tetapi pada semua tingkatan kelas. Mulai dari kelas VII hingga kelas IX. Namun pada penelitian ini, saya akan fokus pada kelas VIII . Kelas VIII dianggap mendukung untuk penelitian ini karena siswa sudah cukup beradaptasi dengan lingkungan sekolah, guru dan khusunya kondisi pembelajaran. Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang diajarkan adalah membaca. Hampir setiap sub bab pada buku bahasa daerah Makassar yang digunakan sebagai pedoman dalam pengajaran ada naskah *lontarak* yang seharusnya siswa bacakan. Beberapa indikator pun meminta siswa untuk membaca naskah *lontarak* baik dalam bentuk cerita dongeng,pidato, *elong*, *aru*, *pakkiok* *bunting* maupun bacaan lainnya*.*

Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis memandang perlu adanya penelitian mengenai kemampuan membaca nyaring naskah *lontarak* Makassar siswa kelas VIII SMP Islam Pannyangkalang Kabupaten Gowa. Selain itu, penelitian terkait masalah kemampuan membaca nyaring naskah *lontarak* Makassar juga belum pernah sebelumnya diteliti di sekolah ini.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan , maka masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah bagaimanakah kemampuan membaca nyaring naskah *lontarak* Makassar siswa kelas VIII SMP Islam Darussalam Pannyangkalang Kabupaten Gowa?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan kemampuan membaca nyaring naskah *lontarak* Makassar pada siswa kelas VIII SMP Islam Darussalam Pannyangkalang Kabupaten Gowa.

1. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberian manfaat secara teoritis dan praktis mengenai kemampuan membaca nyaring naskah *lontarak* Makassar. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan konseptual tentang teori pembelajaran membaca nyaring naskah *lontarak* Makassar.

1. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi guru untuk memahami kemampuan membaca nyaring naskah *lontarak* Makassar siswa kelas VIII SMP Islam Darussalam Pannyangkalang Kabupaten Gowa.
2. Sebagai sumbangsih pemikiran bagi guru maupun praktisi pendidikan lainnya untuk memberikan solusi dalam meningkatkan kemampuan membaca naskah *lontarak* Makassar pada siswa kelas VIII SMP Islam Darussalam Pannyangkalang Kabupaten Gowa.
3. Sebagai bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya yang relevan.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Keterampilan Membaca**
2. **Pengertian membaca**

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekadar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik dan metakognitif (Rahim, 2011:2). Pendapat lain mengungkapkan bahwa membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan (Dalman, 2014:5). Sementara itu, menurut Rusyana (dalam Dalman, 2014:6) mengartikan membaca sebagai suatu kegiatan memahami pola-pola bahasa dalam penampilannya secara tertulis untuk memperoleh informasi darinya. Menurut Tarigan (2015:7) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.

* 1. **Jenis-jenis membaca**

Berdasarkan proses membaca, membaca dapat dibagi atas membaca nyaring dan membaca dalam hati. Membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran dan perasaan seseorang pengarang ( Tarigan, 2015:23 ). Dalman (2014:63) mengungkapkan bahwa membaca nyaring adalah kegiatan membaca dengan mengeluarkan suara atau melafalkan lambang-lambang bunyi bahasa dengan suara yang cukup keras.

Menurut Dalman (2014:64) keterampilan yang dituntut dalam membaca nyaring adalah kemampuan, di antaranya adalah:

1. Menggunakan ucapan yang tepat.
2. Menggunakan frasa yang tepat.
3. Menggunakan intonasi suara yang wajar.
4. Dalam posisi sikap yang baik.
5. Menguasai tanda-tanda baca.
6. Membaca dengan terang dan jelas.
7. Membaca dengan penuh perasaan, ekspresif.
8. Membaca dengan tidak terbata-bata.
9. Mengerti serta memahami bahan bacaan yang dibacanya.
10. Kecepatan bergantung pada bahan bacaan yang dibacanya.
11. Membaca dengan tanpa terus-menerus melihat bahan bacaan.
12. Membaca dengan penuh kepercayaan pada diri sendiri.
13. **Pembelajaran Bahasa Makassar**

Menurut Daeng (2007:vii) kedudukan bahasa Makassar sebagai bahasa daerah berfungsi sebagai:

1. Lambang kebanggan masyarakat Makassar;
2. Lambang identitas masyarakat Makassar;
3. Alat perhubungan antar sesama masyarakat Makassar;
4. Alat pengungkap kebudayaan masyarakat Makassar;
5. Bahasa pengantar pada kelas-kelas permulaan di sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Makassar.

Menurut Mattulada (dalam Daeng, 2015: 80) aksara *lontarak* pertama kali diperkenalkan oleh Syahbandar ‘sabbanarak’ kerajaan Gowa yang bernama Daeng Pamatte. Pada tahun 1538 Daeng Pamatte mengarang aksara *lontarak* yang terdiri atas 18 huruf yang disebut *lontarak toa.* Seiring berjalannya waktu, aksara *lontarak* dipermoderenkan dan bentuk lebih sederhana dengan jumlah huruf menjadi 19 akibat adanya pengaruh bahasa Arab.

Berikut adalah aksara *lontarak* yang baru (*anrong lontarak)*:

k = ka g = Ga G = Nga

p = pa b = ba m = ma

t = ta d = da n = na

c = ca j = ja N = nya

y = ya r = ra l = la

w = wa s = sa a = a h= ha

1. **Kerangka Pikir**

Dengan memperhatikan uraian pada bagian terdahulu, maka pada bagian ini diuraikan hal-hal yang dijadikan sebagai landasan pikiran. Selanjutnya, landasan yang dimaksud tersebut mengarahkan penulis untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan.

Dalam kurikulum KTSP, pembelajaran bahasa daerah pada jenjang pendidikan SMP mencakup empat aspek keterampilan diantaranya, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Seperti yang telah diuraikan, bahwa fokus penelitian ini adalah kemampuan membaca nyaring naskah *lontarak* Makassar pada siswa kelas VIII SMP Islam Darussalam Pannyangkalang Kabupaten Gowa.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Jenis penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, maka jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Karena adanya instrumen yang sudah ditetapkan sejak awal sebagai pegangan penelitian.

1. **Definisi Istilah**

Kemampuan membaca naskah *lontarak* yaitu siswa kelas VIII SMP Islam Darussalam Pannyangkalang Kabupaten Gowa diharapkan mampu membaca kata demi kata aksara *lontarak*  Makassar hingga menjadi kalimat yang benar pada naskah yang telah disiapkan. Aspek yang dinilai agar dikatakan mampu yaitu ketepatan pemenggalan kata, ketepatan pelafalan kata, kejelasan suara, ketepatan intonasi serta ketepatan jeda. Setiap siswa diminta untuk membaca sebuah naskah *lontarak.* menjadi penilian dan pengukuran pada tingkat kemampuan siswa dalam membaca.

1. **Populasi dan sampel penelitian**

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas VIII SMP Islam Darussalam Pannyangkalang Kabupaten Gowa yang berjumlah 19 orang. Sedangkan pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan teknik sampling jenuh yaitu mengambil seluruh jumlah populasi. (Sumber: Tata Usaha SMP Islam Darussalam Pannyangkalang Kabupaten Gowa Tahun Ajaran 2016/2017).

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Berdasarkan tujuan masalah yang akan dicapai dalam penelitian ini, maka teknik yang akan digunakan adalah:

1. Teknik pengamatan atau observasi.
2. Teknik tes.
3. Teknik rekam
4. Teknik simak.
5. **Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan metode kuantitatif. Kriteria penganalisaan data diadopsi dari Djumingin (2015:250 ) dan menambahkan juga aspek lain yaitu jeda. Adapun langkah-langkah menganalisis data sebagai berikut :

1. Membuat daftar skor mentah

**Tabel 3.1 : Aspek Penilaian Siswa dalam Tes Kemampuan Membaca Nyaring Naskah *Lontarak* Makassar Siswa Kelas VIII SMP Islam Darussalam Kabupaten Gowa**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Aspek yang dinilai** | **Skor** |
| 1. | Ketepatan pemenggalan kata1. Tidak terdapat kesalahan pemenggalan kata
2. Terdapat satu atau dua kesalahan
3. Terdapat tiga atau empat kesalahan
4. Terdapat banyak kesalahan
 | 4321 |
| 2. | Pelafalan (ketepatan melafalkan kata)1. Tidak terdapat kesalahan pelafalan
2. Terdapat satu atau dua kesalahan pelafalan
3. Terdapat tiga atau empat kesalahan pelafalan
4. Terdapat banyak kesalahan pelafalan
 | 4321 |
| 3. | Suara1. Dapat didengar semua pendengar
2. Dapat didengar sebagian pendengar
3. Sangat lemah tidak dapat didengar.
 | 321 |
| 4. | Intonasi (variasi irama dan tekanan)1. Terdapat variasi irama dan tekanan yang tepat
2. Terdapat variasi irama dan tekanan, tetapi kurang tepat
3. Irama dan tekanan monoton
 | 321 |
| 5. | Jeda (pada tanda baca)1. Ada jeda pada saat ada tanda baca
2. Ada jeda tanpa ada tanda baca
3. Tidak ada jeda pada saat ada tanda baca
 | 321 |
|  | Skor Maksimal | 17 |

1. Membuat Tabel Klasifikasi Kamampuan Siswa

Tingkat kemampuan membaca naskah *lontarak* yaitu secara individual siswa dianggap mampu apabila memiliki penguasaan minimal mendapatkan nilai 60 dari keseluruhan aspek yang dinilai. Klasifikasi kemampuan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.2 Klasifikasi Kemampuan Siswa

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Rentang Nilai** | **Kategori Kemampuan** | **Frekuensi** | **Persentase****(%)** |
| 60-100 | Mampu  |  |  |
| 0-59 | Tidak mampu |  |  |

Secara keseluruhan, siswa dikatakan mampu apabila memiliki penguasaan 75% dari keseluruhan jumlah siswa memperoleh nilai 60 ke atas, sebaliknya dikatakan tidak mampu apabila kurang dari 75% dari keseluruhan jumlah siswa memperoleh nilai 59 ke bawah.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil pengolahan skor mentah hingga dikonversi menjadi nilai, selanjutnya dibahas satu per satu aspek penilaian sehingga memberikan kesimpulan bawa siswa kelas VIII SMP Islam Darussalam Pannyangkalang Kabupaten Gowa tidak mampu dalam membaca naskah *lontarak* Makassar.

*Pertama*

Sesuai dengan kaidah pemenggalan kata, pada aspek ini banyak siswa yang keliru dalam pemenggalan huruf dengan tidak memperhatikan huruf vokal dan konsonan. Pertemuan huruf vokal dan konsonan dalam suatu kata tentu memberikan pemenggalan yang berbeda. Seperti contoh pada sampel G yang mendapat naskah nomor satu. Kata nrpi (*narapik)* yang berasal dari kata dasar *rapik* berarti dapat, sampai, tiba. Sampel membaca dengan cara n-rpi *(na-rapik).* Dalam Bahasa Makassar kata ini tidak ditemukan maknanya. Kata tersebut seharusnya dibaca n-r-pi *(na-ra-pik)* yang berarti tiba.

*Kedua*

Pada aspek pelafalan kata, banyak siswa yang keliru dengan kata seharusnya diucapkan. Misalnya pada sampel K yang melafalkan kata tgl *(tanggalak)* dengan *“taggalak”*. Kata *tanggalak* jika diartikan ke dalam Bahasa Indonesia dapat berarti tanggal jika diucapkan dengan cara *tangga-lak*, namun jika cara pelafalannya *tang-ga-lak* berarti lelah, capek. Sedangkan pada penelitian ini sampel melafalkan *taggalak* yang berarti pegang.

*Ketiga*

Pada aspek kejelasan suara, siswa yang mampu membaca tidak malu-malu untuk membesarkan suaranya hingga bisa didengar oleh semua siswa yang ada dalam kelas. Oleh karena itu, ada beberapa siswa mencapai skor maksimal yaitu 3 dengan perolehan nilai 100.

*Keempat*

Selanjutnya pada aspek ketepatan intonasi. Siswa yang tidak mampu membaca dipastikan menggunakan intonasi yang tidak tepat. Menurut Wiyanto,dkk (2005:44) kaidah intonasi kalimat dapat dilambangkan dengan angka 1 sampai 4. Dengan keterangan bahwa angka 1 untuk nada yang rendah, angka 2 untuk nada yang normal, angka 3 untuk nada yang tinggi dan angka 4 untuk nada yang tinggi sekali. Hanya saja angka 4 tidak digunakan pada kalimat ini, karena angka 4 biasa digunakan pada kalimat tanya.

*Kelima*

Pada aspek jeda hanya ada lima orang siswa yang lulus. Kebanyakan siswa tidak memperhatikan tanda baca pada bacaan yang telah disiapkan.

Setelah mengamati cara siswa kelas VIII SMP Islam Darussalam Pannyangkalang Kabupaten Gowa membaca nyaring naskah *lontarak,* faktor yang mengahambat kemampuan membaca mereka jika ditinjau dari segi fisiologis, siswa perempuan cenderung lebih mampu membaca nyaring daripada siswa laki-laki. Berdasarkan faktor intelektual, hambatan siswa dalam membaca nyaring dikarenakan masih mengenal huruf-huruf dasar saja. Jika digabungkan menjadi satu kata, siswa kebanyakan akan membaca bunyi awal lalu bunyi tengah atau akhir langsung di sebutkan, sehingga mengalami kesalahan pada pemenggalan kata. Hal ini juga terjadi pada pelafalan kata. Siswa hanya membaca secara datar saja, sehingga tidak sesuai dengan lafal yang seharusnya. Faktor ini juga berdampak pada ketepatan intonasi dan jeda dalam membaca. Hal ini jelas memengaruhi ketepatan intonasi karena kebanyakan siswa hanya membaca dengan bunyi satu per satu. Sehingga intonasi kalimat tidak sesuai dengan yang seharusnya. Pada aspek ketepatan jeda pun tidak sesuai karena kebanyakan siswa tidak memerhatikan jeda. Siswa membaca secara datar saja, ada atau tidaknya tanda baca. Namun kebanyakan siswa berhenti membaca meski tanpa ada tanda baca.

Hal ini juga berdampak pada kejelasan suara siswa dalam membaca. Siswa yang tidak lancar membaca, suaranya sangat lemah dan susah didengar, hanya peneliti saja yang mendengar. Sedangkan yang sedikit lancar membaca, suaranya masih dapat didengar oleh sebagian pendengar dan peneliti. Siswa yang lancar membaca, suaranya jelas dan mampu didengar oleh semua pendengar.

Berdasarkan faktor lingkungan, sebenarnya siswa menempati lokasi yang strategis dalam mengembangkan kemampuan mempelajari aksara *lontarak*. Hal ini terlihat dari lokasi tempat tinggal siswa masih berada dilingkungan yang menggunakan Bahasa Makassar sebagai alat komunikasi sehari-hari. Hanya saja keadaan ini tidak mampu memengaruhi siswa untuk mengenal aksara *lontarak*. Siswa baru mengenal aksara *lontarak* pada tingkat pendidikan formal. Secara pengalaman, seluruh siswa mengenal dan mempelajari aksara *lontarak* sejak sekolah dasar. Berdasarkan faktor psikologis, keinginan siswa untuk belajar aksara *lontarak* khususnya membaca nyaring cukup tinggi. Hanya saja fasilitas penunjang dalam pembelajaran Bahasa Makassar masih minim.